

Implementasi Adab Dalam Pendidikan Menurut Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud

¹Ninis, ²Khusnul Wardan

¹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

[1ninischiha27@gmail.com](mailto:ninischiha27@gmail.com) [2wardankhusnul@yahoo.co.id](mailto:wardankhusnul@yahoo.co.id)

Tanggal Submit: 11-19-2025 Tanggal diterima:12-12-2025 Tanggal Terbit:17-12-2025

Abstrak: Krisis moral dan merosotnya karakter generasi muda menjadi cermin bahwa pendidikan hari ini belum sepenuhnya menyentuh sisi terdalam dari kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan menggali kembali makna *adab* dalam pendidikan berdasarkan pemikiran Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud, seorang cendekiawan Muslim yang menekankan pentingnya hubungan antara ilmu, akhlak, dan amal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic literature review*, data penelitian di ambil dari database google scholar, peneliti menganalisis dokumen-dokumen terkait dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish* (PoP) dari rentang tahun 2015 sampai 2025 dan kemudian di olah menggunakan metode PRISMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adab* bukan sekadar sopan santun, tetapi inti dari pendidikan itu sendiri proses membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawab moral dan spiritualnya. Prof. Wan Mohd. Nor melihat pendidikan sebagai proses *ta'dib*, yaitu penanaman adab melalui penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembinaan akhlak mulia (*tahzib al-akhlaq*). Gagasan Prof. Wan Mohd. Nor tidak hanya menjadi sebuah inovasi dan landasan baru dalam dunia pendidikan melainkan juga menjadi pengingat bahwa pendidikan sejati bukan hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga memuliakan hati dan perilaku manusia.

Kata kunci: Impelementasi Adab, Pendidikan, Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud

Abstract: *The moral crisis and the decline of character among the younger generation reflect that contemporary education has not yet fully touched the deepest dimensions of humanity. This study aims to re-explore the meaning of adab in education based on the thought of Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud, a Muslim scholar who emphasizes the inseparable relationship between knowledge ('ilm), morality (akhlāq), and action ('amal). This research employs a systematic literature review method, with data collected from the Google Scholar database. Relevant documents published between 2015 and 2025 were analyzed using the Publish or Perish (PoP) application and subsequently processed following the PRISMA method. The findings indicate that adab is not merely a matter of etiquette, but the very essence of education itself, a process of forming human beings who are conscious of their moral and spiritual responsibilities. Prof. Wan Mohd. Nor views education as a process of ta'dib, namely the cultivation of adab through the purification of the soul (tazkiyat al-nafs) and the development of noble character (tahzīb al-akhlaq). His ideas not only offer an innovation and a new foundation in the field of education, but also serve as a reminder that true education is not solely about enlightening the intellect, but also about ennobling the heart and human conduct.*

Keywords: Implementation of Adab, Education, Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia mampu menjaga keberadaannya dan berkontribusi dalam membangun peradaban. Karena itulah, ajaran Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan sebagai bekal utama agar manusia dapat menjalani kehidupan yang terus berkembang dan penuh tantangan dengan arah yang lebih baik dan teratur.¹

Pendidikan dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang secara khusus diperuntukkan bagi manusia, karena pada hakikatnya pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan manusia menempuh jalan pendidikan, maka ia dapat mengetahui siapa penciptanya, dan mengetahui alasannya diciptakan. Selain itu, pendidikan dapat membawa manusia untuk mampu mengetahui serta mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri manusia tersebut. Menurut Arifin pendidikan yang Islami memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian Islami berdasarkan iman dan takwa kepada Allah SWT dengan penghambaan secara penuh kepada Allah SWT.²

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan fundamental untuk mendorong sebuah kemajuan peradaban suatu masyarakat. Suatu peradaban tidak akan terbentuk tanpa adanya keterlibatan pendidikan di dalamnya. Manusia dengan pendidikan adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan, karena kebutuhan terhadap pendidikan akan selalu ada di manapun manusia itu berada. Hal ini disebabkan oleh fungsi utama pendidikan itu sendiri, yaitu untuk memanusiakan manusia dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki individu menuju arah yang lebih baik³.

Dewasa ini, pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian kognitifnya saja, tetapi juga diukur dari sejauh mana pendidikan tersebut mampu membentuk individu yang beradab dan berakhlak mulia. Di Indonesia persoalan moralitas di kalangan pelajar menjadi topik yang semakin mengemuka⁴. Berdasarkan data Komisi Perlindungan anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, tercatat bahwa setidaknya seperempat kasus pengaduan anak di bidang pendidikan adalah kekerasan dan perundungan di sekolah. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan : di satu sisi,

¹ Harunur Rasyid, Nur Danisia Octaviani, and Maria Ulfah, "Konsep Fisik, Jiwa, Dan Ruh Sebagai Landasan Pendidikan Islam," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 1848, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3489>.

² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. AR-RUZZ MEDIA, I (Yogyakarta, 2014).

³ Isnanita Noviya Andriyani, "PERAN PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERKARAKTER," *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 2015.

⁴ Rubini, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8 (2019): 225–71.

kurikulum terus mendorong peningkatan, kemampuan akademik, tetapi di sisi lain pembentukan akhlak dan karakter belum sepenuhnya mengakar dalam praktik pendidikan sehari-hari.⁵

Pemerintah sendiri telah menggulirkan berbagai kebijakan sebagai solusi dari permasalahan ini, seperti program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) hingga integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka⁶. Namun, implementasinya sering kali berhenti pada slogan dan kegiatan seremonial. Karakter masih dipandang sebagai pelengkap, bukan inti dari proses pendidikan. Padahal, bangsa yang besar memerlukan generasi yang selain unggul secara intelektual, unggul pula dalam akhlaknya dalam artian memiliki sopan santun, rasa hormat, serta kesadaran moral yang tinggi dalam menjalani kehidupan.

Dalam pendidikan Islam, konsep adab memiliki makna yang lebih dalam dibanding sekedar etika sosial. Adab mengajarkan keteraturan antara ilmu, akhlak, dan amal dalam bingkai pengakuan terhadap kebenaran. Salah satu tokoh yang banyak membicarakan konsep ini adalah Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud, seorang cendekiawan Muslim dari Malaysia. Beliau berpendapat bahwa adab merupakan pondasi yang mengikat seluruh dimensi pendidikan, karena ilmu tanpa adab maka tidak akan ada ruh di dalamnya. Pemikiran ini relevan dengan kondisi di Indonesia yang memerlukan pijakan filosofis yang lebih kuat sebagai kekuatan fundamental pendidikan karakter.⁷

Namun, dalam praktiknya, adab seringkali direduksi dari sisi tata krama atau sopan santun. Padahal, jika ditelaah dari pemikiran Prof. Wan Mohd. Nor Wan Daud, adab juga menyangkut cara manusia menempatkan ilmu, guru, bahkan dirinya sendiri sesuai dengan tingkatan kebenaran. Tantangan lain adalah padatnya kurikulum, orientasi pendidikan yang masih terfokus pada hasil ujian, serta kemampuan guru yang masih terbatas dalam mengimplementasikan nilai-nilai adab ke dalam pembelajaran. Hal ini menjadi alasan mengapa pendidikan berbasis adab sulit terwujud secara merata.

Sejumlah penelitian di Indonesia sudah banyak membahas terkait pentingnya adab dalam pendidikan. Sakila dan Siti Masyithoh menunjukkan bahwa adab memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk lingkungan belajar yang produktif dan harmonis. Ketika baik guru maupun siswa memperhatikan adab, hal ini menciptakan kesadaran untuk menghargai peran guru, menghormati sesama, serta memaksimalkan

⁵ Learning Summit, "MALAYSIAN EDUCATION & LEARNING REPORT," 2023.

⁶ Hani Zahrani, "Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 12 (2023): 29–38.

⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, "Peranan Universiti: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan Dan Penafijajaan," 2017, 62.

proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, suasana belajar yang kondusif dapat terwujud, memungkinkan terciptanya interaksi yang positif antara guru dan siswa⁸.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman yang menyebutkan bahwa adab merupakan landasan utama yang harus dimiliki seorang pelajar untuk meraih keberkahan dan kesuksesan, baik secara akademik maupun spiritual. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Zarnuji, adab penting untuk ditekankan karena merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang mencakup penerapan nilai-nilai adab terhadap Allah, Ilmu, diri sendiri, guru, sesama pelajar, dan orang tua⁹.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas adab secara parsial, sebagai mengulas konsep adab secara umum. Namun belum ada penelitian yang secara sistematis mengumpulkan, mengklasifikasi, dan mensintesis seluruh literatur yang relevan untuk memetakan bagaimana konsep adab menurut Prof. Wan Mohd. Nor Wan Daud. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis implementasi adab dalam pendidikan menurut Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud dengan menggunakan metode *systematic literature review*, penelitian ini berusaha untuk mengupas bagaimana konsep, praktik serta tantangan adab dalam pendidikan menurut pemikiran Prof. Wan Mohd. Nor Wan Daud.

METODE PENELITIAN

Systematic literature review (SLR) adalah metode penelitian sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, mengintegrasikan, dan menyajikan temuan dari berbagai studi penelitian tentang pertanyaan penelitian atau topik yang diminati. "Sistematis" ini karena mengadopsi metodologi yang konsisten dan diterima secara luas. SLR bermanfaat bagi peneliti, dengan memberikan motivasi yang jelas untuk penelitian baru, dan bagi para praktisi, dengan memberikan bukti yang komprehensif untuk memandu pengambilan Keputusan pada pekerjaannya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode SLR yang bertujuan untuk memetakan penelitian terdahulu¹⁰ tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik siswa.

Data penelitian ini di ambil pada tanggal 01 Desember 2025 dari database google scholar. Peneliti menggunakan google scholar sebagai sumber informasi utama

⁸ Sakila and Siti Masyithoh, "Urgensi Adab Dalam Belajar Dan Pembelajaran Di Dunia Pendidikan," *Journal Education and Goverment Wiyata* 2 (2024).

⁹ Abdurrahman, Nurwahida, and Samsuddin, "Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Ta' Lim Al-Muta' Allim Karya Imam Al-Zarnuji : Kajian Literatur The Concept of Adab Education in the Book of Ta' Lim Al-Muta' Allim by Imam Al-Zarnuji : Literature Review," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 182–201.

¹⁰ Esa Arsyiatul Alfath, Ninik Setiyowati, and Tutut Chusniyah, "Dukungan Sosial Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa Terlambat Lulus : Systematic Literature Review" 6, no. 2023 (2025): 12–22.

karena dianggap cakupannya lebih luas disbanding indeks yang lainnya. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis dokumen-dokumen terkait kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish* (PoP) kemudian di olah menggunakan metode PRISMA.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencari artikel jurnal dengan kata kunci "*Implementasi Adab*" AND "*Pendidikan*" AND "*Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud*" OR "*Nor Wan Daud*" pada database google scholar melalui aplikasi PoP. Sumber data yang digunakan adalah hasil publikasi penelitian dari rentang maksimal 10 tahun, yaitu tahun 2015 sampai dengan tahun 2025. Pemilihan rentang 10 tahun sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang dihimpun mencakup referensi yang relevan dalam suatu bidang penelitian ini karena terbatasnya referensi terkait judul ini, sehingga membantu peneliti memperoleh wawasan yang lebih akurat mengenai temuan lama dan temuan terbaru agar hasil kajian lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan penelitian saat ini ¹¹. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan berdasarkan pendapat Wahono ¹² yaitu *planning*, *conducting*, dan *reporting*.

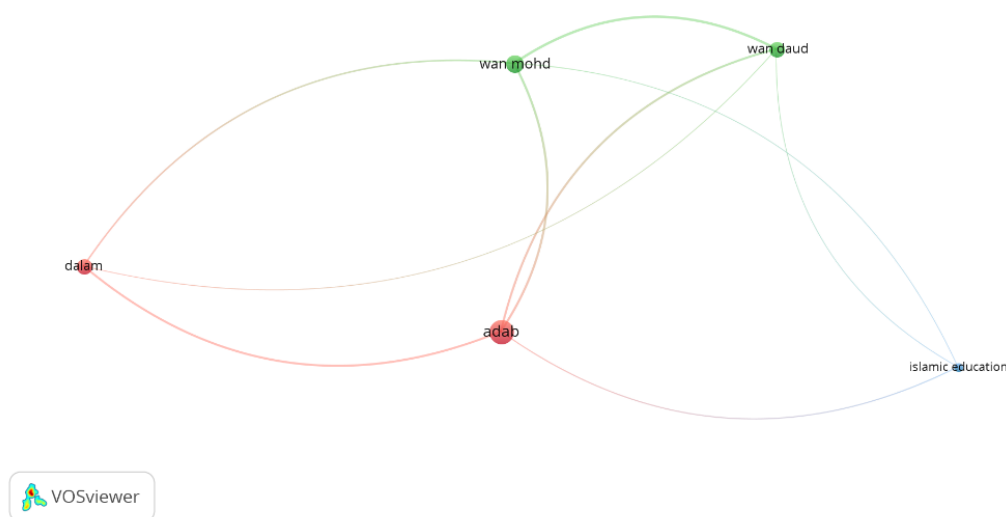
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahapan metode *systematic literature review* yang telah dijabarkan bahwa pelaksanaan harus melalui tiga tahapan, yaitu *planning*, *conducting* dan *reporting*. Pada tahap *planning*, peneliti menentukan dan mengembangkan prosedur tinjauan pustaka yang akan digunakan dalam proses menghimpun artikel hingga memilih artikel. Kemudian pada tahap *conducting*, tahap ini merupakan tahap pelaksanaan penelitian *systematic literature review* dengan melaksanakan langkah-langkah yang telah direncanakan dan dikemabngkan pada tahap sebelumnya. Dan terakhir tahap *reporting*, merupakan tahap penulisan hasil temuan dalam pelaksanaan penelitian *systematic literatirure review* yang disusun dalam bentuk laporan hasil. Pada tahapan pertama, peneliti melakukan pencarian dan menghimpun artikel-artikel menggunakan bantuan aplikasi *Publish or Perish* dengan *keywords* *implementasi adab*, *pendidikan*, *Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud*, dan *nor wan daud* yang menghasilkan 100 artikel.

Setelah mendapatkan data tersebut, peneliti memetakan artikel-artikel tersebut dengan bantuan aplikasi *VOSviewer* dan didapatkan hasil sebagai berikut :

¹¹ Syamsul Hadi, Heru Kurnianto Tjahjono, and Majang Palupi, *SYSTEMATIC REVIEW : Meta Sintesis Untuk Riset Perilaku Organisasional* (Viva Victory, 2020).

¹² Romi Satria Wahono, "Systematic Literature Review (SLR)," 2020.

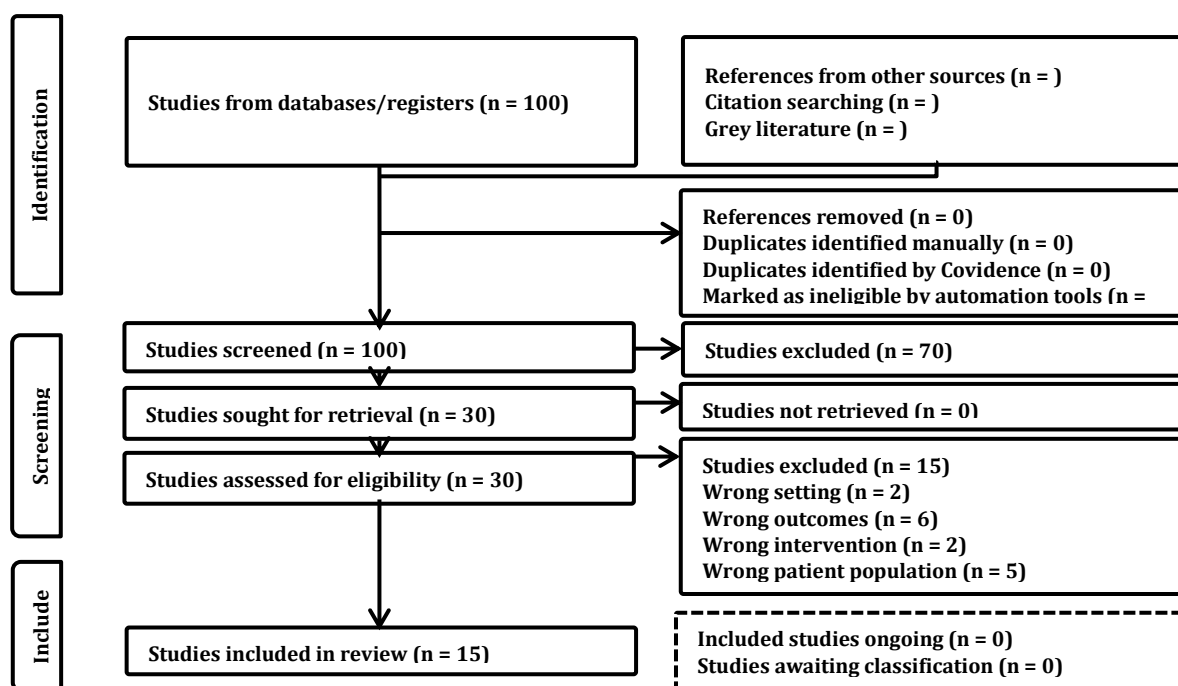


Gambar 1. Jaringan Basis Data

Hasil analisis VOSviewer menunjukkan bahwa konsep “*adab*” menjadi pusat perhatian dalam berbagai publikasi yang mengkaji pemikiran Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud. Kata kunci ini muncul sebagai simpul terbesar, menandakan bahwa pembahasan mengenai *adab* merupakan tema yang paling sering dibahas dan menjadi titik fokus dalam diskusi akademik. Di sekelilingnya, terlihat keterkaitan kuat dengan kata “*wan mohd*” dan “*wan daud*”, yang menunjukkan bahwa hampir semua pembahasan mengenai *adab* selalu merujuk pada pemikiran beliau.

Selain itu, kata kunci “*islamic education*” juga muncul sebagai bagian penting dari jaringan, memperlihatkan bahwa *adab* diposisikan sebagai konsep dasar dalam pendidikan Islam, bukan sekadar nilai moral tambahan. Kombinasi hubungan ini menggambarkan bahwa literatur yang ada memandang *adab* sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan menurut Wan Mohd. Nor Wan Daud, serta menempatkan pemikiran beliau sebagai rujukan utama dalam memahami dan menerapkan konsep tersebut. Dengan demikian, visualisasi ini memberikan gambaran yang jelas bahwa diskursus tentang *adab*, tokoh, dan pendidikan Islam saling terjalin erat dalam penelitian-penelitian yang dianalisis.

Setelah melakukan pemetaan, peneliti kemudian memilih artikel menggunakan metode PRISMA untuk memilih artikel yang akan direview dan didapatkan hasil berikut:



Proses seleksi artikel dalam penelitian ini mengikuti alur PRISMA. Pada tahap awal identifikasi, diperoleh 100 artikel dari berbagai database. Semua artikel tersebut kemudian masuk ke tahap *screening* karena tidak ditemukan duplikasi, baik secara manual maupun melalui sistem Covidence. Dari 100 artikel yang disaring pada judul dan abstrak, 70 artikel dieliminasi karena tidak relevan dengan fokus penelitian. Sebanyak 30 artikel kemudian dilanjutkan ke tahap *full-text review* dan seluruhnya berhasil diakses tanpa ada artikel yang gagal diambil. Pada tahap penilaian kelayakan, 15 artikel kembali dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria penelitian. Alasan pengecualian mencakup : salah konteks/setting (n=2), hasil/outcome tidak sesuai (n=6), intervensi/pendekatan tidak relevan (n=2), dan populasi/topik tidak tepat (n=5), setelah melalui tahapan seleksi, 15 artikel dinyatakan memenuhi kriteria dan dimasukkan dalam analisis akhir. Tidak ada studi yang sedang berlangsung maupun yang menunggu klasifikasi. Dengan demikian, proses PRISMA menunjukkan seleksi yang ketat dari 100 artikel awal hingga menjadi 15 artikel final yang benar-benar relevan untuk mengkaji implementasi adab dalam pendidikan menurut Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud.

No	Judul Artikel/ Buku	Nama Jurnal/ Penerbit	Tahun	Fokus Kajian
1	Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi	Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok	2020	Kajian tentang implementasi konsep adab al-Attas di lingkungan perguruan tinggi Islam.
2	Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran: Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik	Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam	2025	Pentingnya menanamkan nilai adab sebelum ilmu sebagai dasar pembentukan karakter siswa.
3	Adab sebagai Aktualisasi Ilmu dalam Perspektif Islam	Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam	2023	Hubungan antara ilmu dan adab dalam membentuk perilaku islami dan etika ilmuwan.
4	Peranan Universiti: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan dan Penafijajahan	Tidak disebutkan (Karya W.M.N.W. Daud)	2017	Konsep pengislaman ilmu dan peran universitas dalam membangun peradaban Islam.
5	Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia	Islamika	2020	Analisis pemikiran al-Attas dan relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia.
6	Adab Sebagai Asas Pendidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor	Edunomika	2023	konsep adab di aplikasikan di gontor adab sebagai, “disiplin tubuh, jiwa, dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah
7	Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas	Jurnal Studi Islam Multidisiplin	2023	Telaah konseptual terhadap pemikiran pendidikan Islam menurut al-Attas.
8	Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan	Al-Urwatul Wutsqa	2022	Kajian dasar tentang definisi, hakikat, dan unsur-unsur pendidikan Islam.

9	Konsep Fisik, Jiwa, dan Ruh sebagai Landasan Pendidikan Islam	Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan	2024	Hubungan antara dimensi fisik, jiwa, dan ruh dalam pembentukan pendidikan Islam holistik.
10	Konsep Pendidikan Adab menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka	JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan	2025	Relevansi pemikiran al-Attas terhadap kebijakan pendidikan nasional berbasis Kurikulum Merdeka.
11	Paradigm of Integration of Islamic and Scientific Knowledge	Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme	2025	Integrasi ilmu agama dan sains dalam paradigma pendidikan Islam kontemporer.
12	Malaysian Education & Learning Report	Learning Summit Report	2023	Kondisi dan perkembangan sistem pendidikan Malaysia kontemporer.
13	Character Education Trend in Indonesia	Journal of Education and Learning (EduLearn)	2022	Tren dan arah pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.
14	Konsep al-Adabu Fauqa al-'Ilmi (Upaya Pembentukan Paradigma Pendidikan dan Sinergitas antara Islam dan Ilmu Pengetahuan)	Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains	2020	Gagasan adab lebih tinggi dari ilmu sebagai paradigma integratif antara Islam dan sains.
15	Memperkuat Karakter Islami Mahasiswi Melalui Integritas Kurikulum: Analisis Perspektif Wan Mohd Nor Wan Daud	Al Mikraj/Jurnal Studi Islam dan Humaniora	2025	Integrasi kurikulum strategi krusial dalam memperkuat karakter Islami mahasiswa di perguruan tinggi

Konsep Adab Menurut Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud

Konsep *adab* merupakan salah satu gagasan utama dalam pemikiran Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud, seorang cendekiawan Muslim terkemuka asal Malaysia. Menurut beliau, *adab* bukan sekadar sopan santun dalam pergaulan, tetapi mencakup integrasi antara ilmu, akhlak, dan amal. Artinya, orang yang berilmu tidak cukup hanya memahami data atau teori, melainkan juga harus memiliki kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan niat yang ikhlas dalam mengamalkan ilmunya. Dengan kata lain, *adab* adalah ruh yang menjaga agar ilmu tidak kehilangan arah dan tetap digunakan

untuk kebaikan. Adab bagi seseorang yang berilmu berperan sebagai pengendali dan penjaga dalam menerapkan ilmu di kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, adab juga menjadi penuntun yang menuntun seseorang menuju pemahaman yang mendalam dan keberkahan sejati dari ilmu yang ia miliki.¹³

Konsep ini sejalan dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menempatkan *ta'dib* (pendidikan adab) di atas *tarbiyah* (pengasuhan) dan *ta'lim* (pengajaran)¹⁴. Dalam terminologi al-Attas, *ta'dib* secara sederhana merujuk pada upaya penanaman dan peresapan adab pada individu (dalam konteks pendidikan, merujuk pada peserta didik). Dengan demikian, adab dapat dipahami sebagai substansi atau nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan Islam. Lebih lanjut, al-Attas menyatakan bahwa adab juga dapat dimaknai sebagai Masyhad (pemandangan atau gambaran) keadilan yang tercermin dalam kebijakan- sanaan, yang mencakup pengakuan terhadap berbagai hierarki dalam tatanan wujud, eksistensi, pengetahuan, dan tindakan, sesuai dengan pengakuan tersebut. Selain itu, adab juga mengacu pada disiplin tubuh, pikiran, dan jiwa. Wan Mohd. Nor memperluas ide ini dengan menekankan bahwa tanpa adab, pengetahuan yang luas sekalipun bisa melahirkan penyalahgunaan ilmu, penyimpangan moral, bahkan kerusakan sosial.¹⁵

Hal ini dapat dipahami bahwa tanpa adab juga akan memicu kesalahan dalam memahami ilmu yang bisa menumbuhkan sifat sombong pada seseorang. Ia merasa dirinya sudah selevel dengan orang lain yang sebenarnya memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan lebih tinggi darinya. Sikap seperti ini sering membuatnya keras kepala, sulit menerima nasihat, dan menolak otoritas yang seharusnya membimbingnya. Padahal, ketika seseorang menolak adanya otoritas dalam ilmu, ia justru kehilangan arah dan tenggelam dalam kebingungan. Dari kebingungan itu lahir keraguan (perasaan tidak yakin, ragu, dan skeptis) yang pada akhirnya membuat pemahamannya terhadap ilmu semakin keliru.

Kebingungan ini kemudian menular, melahirkan generasi murid yang juga tidak punya arah dan keyakinan yang kuat. Siklus itu pun terus berulang, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hingga akhirnya, bukan lagi akal atau ilmu yang memandu hidup seseorang, melainkan nafsu dan keinginan pribadinya yang mengambil alih setiap keputusan dan tindakan dalam hidup. Lebih jauh, Prof. Wan Mohd. Nor menekankan

¹³ Jurnal Darussalam and Jurnal Pendidikan, "Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Dalam Perspektif Islam," *Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XIV, no. 2 (2023): 56–76.

¹⁴ Syaiful Anam, "Pendidikan Dasar Dan Menengah Dalam Perspektif Al- Qur ' an Dan Hadist Syaiful Anam A . Batasan Istilah Pendidikan" 10 (2021): 98–114.

¹⁵ Azhar Fakhru Rijal, Akhmad Affandi, and Aris, "Konsep Pendidikan Adab Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka," *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 5192–5203.

bahwa orang yang benar-benar terpelajar (*insan adabi*) adalah mereka yang “baik” dalam arti luas: baik secara spiritual, moral, dan sosial. Mereka tahu menempatkan guru dan sumber ilmu pada posisi yang semestinya, memahami hierarki pengetahuan, serta menggunakan ilmunya untuk kemaslahatan. Jadi, ukuran keberhasilan pendidikan menurut beliau tidak semata-mata dilihat dari nilai akademik, tetapi dari sejauh mana peserta didik bertransformasi menjadi pribadi beradab.

Dalam pandangan beliau, pendidikan Islam adalah proses *ta’dib*, yaitu proses menanamkan adab ke dalam diri manusia. Proses ini mencakup pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan akhlak mulia (*tahzib al-akhlaq*). Karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya dipahami sebagai “transfer ilmu” dari guru ke murid, tetapi sebagai upaya membentuk manusia yang beradab. Inilah sebabnya Prof. Wan Mohd. Nor juga menekankan pentingnya Islamisasi ilmu, yakni menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kerangka dalam memahami, mengembangkan, dan mengajarkan ilmu, bukan sekadar mengadopsi mentah-mentah konsep dari Barat yang cenderung sekuler.

Menurutnya, hilangnya adab sering kali berakar dari paradigma ilmu modern yang memisahkan fakta dari nilai moral. Itulah sebabnya beliau mengingatkan pentingnya “de-westernisasi” dalam pendidikan, bukan untuk menolak ilmu Barat, melainkan untuk membebaskannya dari ideologi sekuler yang memisahkan pengetahuan dari akhlak dan tanggung jawab. Pandangan ini terasa sangat relevan di Indonesia, ketika kita menyaksikan banyak kasus penyalahgunaan ilmu mulai dari plagiarisme, manipulasi data, hingga korupsi yang melibatkan kalangan terdidik. Semua itu menunjukkan bahwa ilmu yang tidak diikat dengan adab bisa berbalik membawa mudarat.

Dari sisi praktik, Prof. Wan Mohd. Nor menggaris bawahi bahwa adab harus hidup dalam budaya sekolah maupun perguruan tinggi. Relasi guru dan murid, desain kurikulum, hingga etika penelitian seharusnya mencerminkan penghargaan terhadap ilmu dan nilai. Jika hal ini diabaikan, pendidikan hanya akan menghasilkan lulusan pintar secara kognitif tetapi miskin karakter. Fenomena ini sudah mulai menjadi perhatian di Indonesia. Misalnya, data KPAI (2023) menunjukkan bahwa 24,1% kasus aduan anak di dunia pendidikan terkait dengan kekerasan dan perundungan. Fakta ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter atau dalam bahasa Islam disebut pendidikan adab, masih belum benar-benar mengakar.

Tren terkini juga memperlihatkan meningkatnya minat terhadap pendidikan berbasis adab di Indonesia. Sejumlah sekolah Islam terpadu mulai merancang sistem pembelajaran dengan fokus pada adab, dan penelitian-penelitian baru muncul untuk mengkaji efektivitas pendekatan ini. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus

mengaitkan praktik pendidikan karakter di Indonesia dengan kerangka pemikiran Prof. Wan Mohd. Nor masih sangat terbatas. Di sinilah letak urgensinya: gagasan beliau dapat menjadi landasan filosofis sekaligus praktis untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia agar lebih kokoh, menyeluruh, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui kajian pustaka, beberapa tantangan besar muncul dalam upaya implementasi adab di dalam pendidikan Indonesia. *Pertama*, pendidikan karakter atau adab seringkali berhenti hanya pada slogan saja, hal ini bisa dilihat dari contoh kecilnya saya terdapat banyak poster tentang kejujuran, disiplin, atau sopan santung di majalah dinding sekolah, tetapi dalam praktiknya hal itu belum bisa diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, sekolah masih menitik beratkan pada hasil akademis siswa, sehingga adab dan karakter di sekolah masih menjadi hal pendukung saja. *Ketiga*, guru yang notabenenya adalah *public figure* bagi siswanya sebagai teladan bagi anak-anak justru terbebani dengan pekerjaan administrasi, sehingga waktu untuk membina adab siswa masih kurang. *Keeempat*, salah satu tantangan yang mencolok adalah pengaruh budaya materialisme yang semakin kuat di tengah masyarakat modern.¹⁶ Derasnya arus digital dan budaya populer membuat siswa lebih cepat terpengaruh oleh *public figure* yang mereka lihat di media sosial.

Apabila ditafsirkan lebih dalam, dapat dilihat bahwa konsep adab menurut Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud merupakan solusi baru dalam pendidikan. Misalnya dalam permasalahan *bullying* bisa ditekan jika sejak dini anak-anak diajarkan bahwa teman sebaya adalah sesama manusia yang keberadaan dan martabatnya harus dihormati. Krisis otoritas guru bisa diatasi jika peserta didik memahami bahwa guru bukan sekedar pegawai sekolah, melainkan penjaga ilmu yang patut dihargai. Bahkan orientasi belajar yang sempit pada nilai atau pekerjaan bisa diarahkan ulang: bahwa ilmu adalah amanah yang harus digunakan untuk kebaikan, bukan sekedar alat mencapai status sosial. Selain itu, konsep ini juga berfungsi sebagai alat untuk mengenali dan memahami penyakit dalam dunia ilmu yang kini mulai menyebar di tengah masyarakat.¹⁷ Dalam penerapannya, masyarakat yang beradab akan menempatkan orang yang berilmu, saleh, dan bertakwa pada posisi yang terhormat. Mereka tidak menilai kemuliaan seseorang dari kekuasaan, kekayaan, keturunan bangsawan, wajah rupawan, atau banyaknya pengikut, melainkan dari kualitas moral dan keilmuannya. Oleh sebab itu, jika kita ingin meneladani Rasulullah, maka pemimpin yang baik bukan hanya yang berwibawa, tetapi yang mampu membentuk masyarakat

¹⁶ Asyifa Haris Nindiyasari and Safari Hasan S.IP, MMRS, "Implementasi Adab Menuntut Ilmu Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali Di Lembaga Pendidikan Kesehatan," 2025.

¹⁷ Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 1689–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.223-234>.

yang beradab. Dalam masyarakat seperti itu, orang yang berilmu dan saleh memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan para penghibur. Meski semua manusia diciptakan sama, Allah SWT telah memberikan derajat yang berbeda-beda sesuai dengan ilmu, iman, dan ketakwaan yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep adab dalam pemikiran Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud dipahami sebagai inti pendidikan Islam yang menyatukan ilmu, akhlak, dan amal. Adab tidak diposisikan sekadar sebagai sopan santun, tetapi sebagai penuntun agar ilmu dijalankan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan orientasi pada kebaikan. Temuan ini selaras dan mendukung teori Wan Mohd. Nor yang menegaskan bahwa ilmu tanpa adab berpotensi kehilangan arah dan melahirkan berbagai penyimpangan. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya ta'dib sebagai fondasi pendidikan. Literatur dikaji memperlihatkan bahwa adab terhadap ilmu, guru, dan proses belajar diakui sebagai unsur utama dalam pendidikan Islam. Namun demikian, kajian-kajian tersebut juga mengungkap adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Pendidikan adab sering berhenti pada tataran normatif dan simbolik, sementara pembentukan insan adabi belum menjadi fokus utama. Kesenjangan ini justru menguatkan kritik Wan Mohd. Nor terhadap paradigma pendidikan modern yang cenderung memisahkan ilmu dari nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori adab beliau secara konseptual, sekaligus menunjukkan bahwa implementasinya masih membutuhkan penguatan agar adab benar-benar hidup dalam budaya pendidikan, bukan sekadar menjadi wacana.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis temuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud *adab* bukan sekadar sopan santun dalam pergaulan, tetapi mencakup integrasi antara ilmu, akhlak, dan amal. Artinya, orang yang berilmu tidak cukup hanya memahami data atau teori, melainkan juga harus memiliki kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan niat yang ikhlas dalam mengamalkan ilmunya. Menurut beliau pendidikan Islam adalah proses *ta'dib*, yaitu proses menanamkan adab ke dalam diri manusia. Proses ini mencakup pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan akhlak mulia (*tahzib al-akhlaq*). Karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya dipahami sebagai “transfer ilmu” dari guru ke murid, tetapi sebagai upaya membentuk manusia yang beradab. Adab harus hidup dalam budaya sekolah maupun perguruan tinggi. Relasi guru dan murid, desain kurikulum, hingga etika penelitian seharusnya mencerminkan penghargaan terhadap ilmu dan nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Nurwahida, and Samsuddin. “Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Ta’ Lim Al-Muta’ Allim Karya Imam Al-Zarnuji : Kajian Literatur The Concept of Adab Education in the Book of Ta’ Lim Al-Muta’ Allim by Imam Al-Zarnuji : Literature Review.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 182–201.
- Alfath, Esa Arsyiatul, Ninik Setiyowati, and Tutut Chusniyah. “Dukungan Sosial Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa Terlambat Lulus : Systematic Literature Review” 6, no. 2023 (2025): 12–22.
- Anam, Syaiful. “Pendidikan Dasar Dan Menengah Dalam Perspektif Al- Qur’ an Dan Hadist Syaiful Anam A . Batasan Istilah Pendidikan” 10 (2021): 98–114.
- Atiqoh, Siti, Binti Maunah, Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia Jl Mayor Sujadi No, Kec Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, and Jawa Timur. “Peran Kepala Madrasah Dalam Menemukan Solusi.” *Jalan Tikus” Pemberantasan Korupsi Melalui Sikap Disiplin Di MTS Islamiyah..., h. 1-13 Adabiyah Islamic Journal: Jurnal Fakultas Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 2024. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/adabiyahadabiyah@uma.ac.id><http://ojs.uma.ac.id/index.php/adabiyah>.
- Darussalam, Jurnal, and Jurnal Pendidikan. “Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Dalam Perspektif Islam.” *Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam XIV*, no. 2 (2023): 56–76.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. “Peranan Universiti: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan Dan Penafijajahan,” 2017, 62.

- Fahmi Husein, Moh Solikul Hadi, Edi Kurniawan, "Strategi Digital Detox untuk Siswa : Efektivitas Pendidikan Islam melalui Program Bimbingan Konseling pada Anak SMA / SMK di Yogyakarta Penerbangan AAG Adisutjipto , penerapan strategi Digital Detox melalui program," 13 (2024), 358–69
- Fatimah, A C. "Manusia Sebagai Insan Pendidikan (Pandangan Islam Dan Barat)." *Jurnal Al-Qiyam* 3, no. 2 (2022). <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/250>.
- Hadi, Syamsul, Heru Kurnianto Tjahjono, and Majang Palupi. *SYSTEMATIC REVIEW : Meta Sintesis Untuk Riset Perilaku Organisasional*. Viva Victory, 2020.
- Hakim, Mohammad David El, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Islamika* 2, no. 1 (2020): 46–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>.
- Kaeruniah, Ade Een, Iwan Sanusi, Agus Samsudin, and Janatun Firdaus. *Pemikiran Pendidikan Islam Studi Naskah Terhadap Kitab Klasik Dan Kontemporer. Religious Studies Development Program Pasca UIN Sunan Gunung Djati2*, 2021.
- Machsun, Toha. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan." *Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 1689–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.223-234>.
- Mursalin, Hisan, Endin Mujahidin, Tatang Hidayat Sekolah, Tinggi Ilmu, Bahasa Arab, and Ar Raayah. "Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs Ahmad Anas Karzon Untuk Peserta Didik." *Islamic Management* V4i02.3967 (2023): 133–50. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3967>.
- Nindyasari, Asyifa Haris, and Safari Hasan S.IP, MMRS. "Implementasi Adab Menuntut Ilmu Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali Di Lembaga Pendidikan Kesehatan," 2025.
- Noviya Andriyani, Isnanita. "PERAN PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERKARAKTER." *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 2015.
- Oktavia, Refi Fadhilah, Hasyim Asy, Adi Wijaya, Implementasi Kitab, Akhlak Lil, Banat Dalam, Fadhilah Oktavia, Hasyim As, Adi Wijaya, and Ma Lampung. "Implementasi Kitab Akhlak Lil Banat Dalam Membentuk Adab Dan Budi Pakerti Santri Di Kelas I Isti ' Dadiyyah Madrasah Islamiyyah Darul Falah" 14 (2025): 110–28.
- Rasyid, Harunur, Nur Danisia Octaviani, and Maria Ulfah. "Konsep Fisik, Jiwa, Dan Ruh Sebagai Landasan Pendidikan Islam." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 1848. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3489>.

- Faridatul Umah dan M.Dzikrul Hakim Al-Ghozali, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam Pembelajaran Fiqih dikelas X IPA MA Mambaul Ulum Megaluh*
- Rijal, Azhar Fakhru, Akhmad Affandi, and Aris. "Konsep Pendidikan Adab Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka." *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 5192–5203.
- Rubini. "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8 (2019): 225–71.
- Sakila, and Siti Masyithoh. "Urgensi Adab Dalam Belajar Dan Pembelajaran Di Dunia Pendidikan." *Journal Education and Government Wiyata* 2 (2024).
- Saleh, Mhd, Sutrisno Sutrisno, Zainal Arifin, Maemonah Maemonah, and Rahmat Solihin. "Paradigm of Integration of Islamic and Scientific Knowledge: Philosophical Reflection on Islamic Basic Education." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 7, no. 1 (2025): 484–98. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7102>.
- Sibawaihi, Mohd. Arifullah, Moh. Solikul Hadi, "Implementing Multicultural Education in Indonesian State Islamic Universities : Case Studies of UIN Sunan Kalijaga and UIN Sulthan Thaha Saifuddin," 14.1 (2025), 1–14 <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.1-14>
- Subri, Subri, and Achmad Bachtiar. "Pendidikan Ruhani Dalam Alquran." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2019): 171–91. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i1.3195>.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Edited by AR-RUZZ MEDIA. I. Yogyakarta, 2014.
- Suhermanto Ja'far. "Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2015): 209–21.
- Summit, Learning. "MALAYSIAN EDUCATION & LEARNING REPORT," 2023.
- Ummi, Za'im Kholilatul. "Konsep Al-Adabu Fauqa Al- ' Ilmi (Upaya Pembentukan Paradigma Pendidikan Dan Sinergitas Antara Islam Dan Ilmu Pengetahuan)." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2, no. 1 (2020)
- Wahono, Romi Satria. "Systematic Literature Review (SLR)," 2020.
- Zahrani, Hani. "Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 12 (2023): 29–38.